

**PENGGUNAAN BAHASA KREOL PRANCIS
DALAM LIRIK LAGU MUSIK TRADISIONAL KALIPSO
DI TRINIDAD**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

**SUCI DIAH RAHMAWATI
105110300111023**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2015**

**PENGUNAAN BAHASA KREOL PRANCIS
DALAM LIRIK LAGU MUSIK TRADISIONAL KALIPSO
DI TRINIDAD**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:
SUCI DIAH RAHMAWATI
NIM. 105110300111023**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
PROGRAM BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Suci Diah Rahmawati

NIM : 105110300111023

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 3 Februari 2015

Suci Diah Rahmawati

NIM. 105110300111023

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Suci Diah Rahmawati
telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 23 Desember 2014

Pembimbing I

Lusia Neti Harwati, M.Ed.

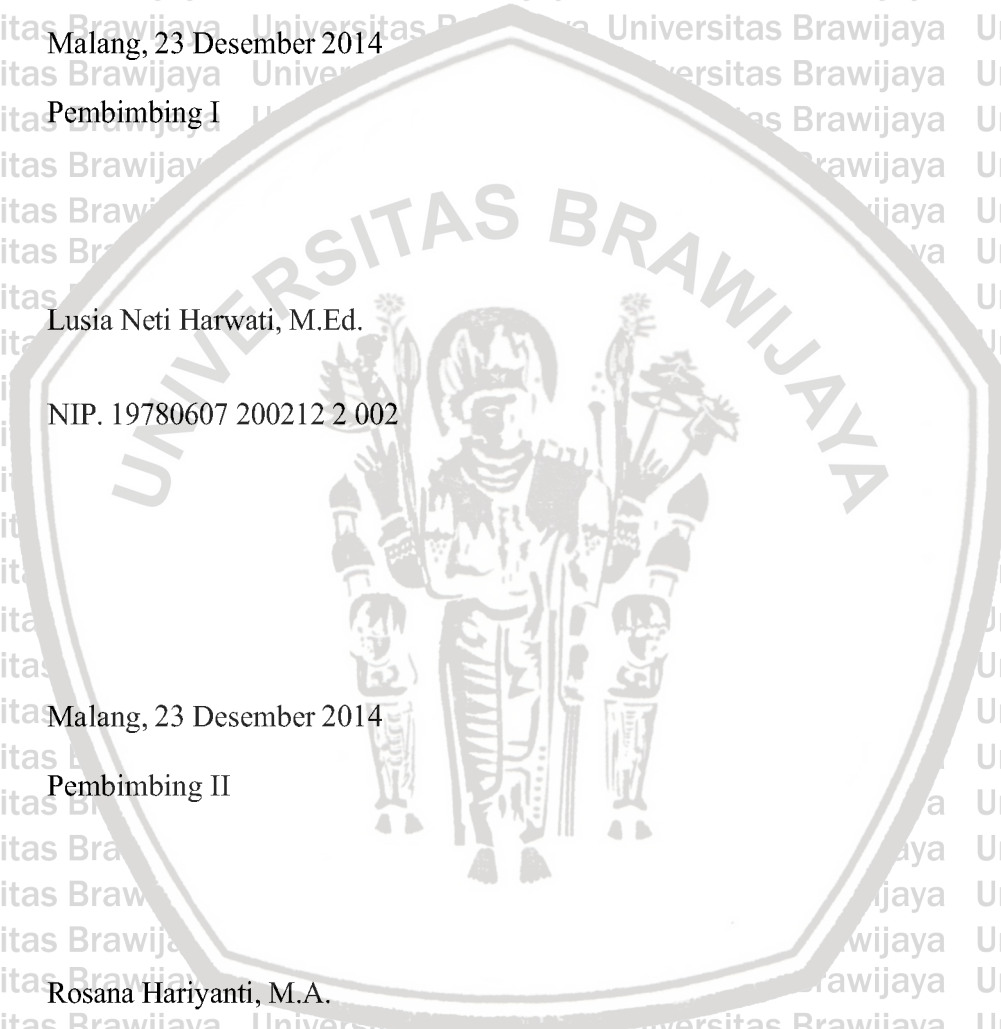
NIP. 19780607 200212 2 002

Malang, 23 Desember 2014

Pembimbing II

Rosana Hariyanti, M.A.

NIP. 19710806 200501 2 009



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Suci Diah Rahmawati telah disetujui oleh Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Siti Khusnul Khotimah, M.A., Penguji utama
NIP. 19840410 2010122 7 007

Lusia Neti Harwati, M.Ed., Pembimbing I
NIP. 19780607 200212 2 002

Rosana Hariyanti, M.A., Pembimbing II
NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,

Menyetujui,

PLH. Ketua Program Studi

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Bahasa dan Sastra Prancis

Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

EXTRAIT

Suci, Rahmawati. 2014. **L'utilisation de la Langue du Créole Français dans les Paroles de la Musique Traditionnelle Calypso de Trinidad**. Programme d'études langue et littérature françaises. Université Brawijaya.
Les superviseurs : (I) Lusia Neti Harwati (II) Rosana Hariyanti
Les mots clés : Musique Calypso, Révolution, Créole

La musique a un rôle important dans la vie quotidienne. Grâce à la musique, on peut exprimer ses sentiments. De plus, la musique peut être utilisée comme un moyen de communication ainsi que de divertissement et devient une caractéristique de la culture, comme à Trinidad qui a une musique traditionnelle, nommée Calypso. La musique Calypso a été chantée par les esclaves africains qui sont apportés par la noblesse française à Trinidad. Dans un premier temps, les paroles sont en créole français, mais au 19ème siècle, cette musique a été performée en anglais.

Cette étude vise à déterminer le contexte de l'utilisation du créole français dans les paroles en des chansons de la musique traditionnelle Calypso ainsi que de déterminer le rôle de la musique Calypso pour les gens de Trinidad, en particulier après la Révolution Française en 1789. Cette étude a utilisé une théorie multi-causale avec la méthode descriptive qualitative.

Les résultats de cette étude indiquent que l'utilisation du Créole français dans les paroles des chansons de la musique traditionnelle calypso à Trinidad, est se compose de divisée en deux facteurs: les facteurs sociopolitiques et socioculturels. Les facteurs politiques et sociaux sont associés à la Révolution Française avec des implications majeures pour la noblesse de sorte qu'ils ont dû trouver un endroit pour habiter en dehors de la France et l'un d'eux est l'île de Trinidad. Ils peuvent se contenter et d'accepter le contra «cédula de poblacion» délivré par le Royaume d'Espagne. A ce moment l'espagnol contrôlait toujours l'île. Les nobles français qui sont venus à Trinidad également apporté une partie de leur culture avis. L'élément culturel le plus important est le créole français. C'est un des facteurs socioculturels dans cette étude. Pendant ce temps, là le rôle de la musique calypso pour la société de Trinidad, entre autres, comme moyen de communication, comme divertissement de la population et fonctionne comme une caractéristique de la culture à la Trinidad.

Pour l'étude suivant, le chercheur a suggéré que des recherches examineraient la dissémination de la langue créole française dans la vie sociale à Trinidad ou d'autres éléments culturels qui influencent le développement de la musique calypso de Trinidad.

ABSTRAK

Suci, Rahmawati. 2014. **Penggunaan Bahasa Kreol Prancis dalam Lirik Lagu Musik Tradisional Kalipso di Trinidad**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Lusia Neti Harwati (II) Rosana Hariyanti

Kata kunci : Musik kalipso, revolusi, kreol

Musik memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui musik seseorang dapat menyampaikan perasaannya. Selain itu musik juga dapat dijadikan sebagai media penghibur ataupun komunikasi serta menjadi suatu ciri khas kebudayaan, seperti Trinidad yang memiliki musik tradisional, yaitu musik kalipso. Musik kalipso pada awalnya dinyanyikan oleh para budak Afrika yang dibawa oleh bangsawan Prancis ke Trinidad. Pada awalnya, musik kalipso dinyanyikan dengan Bahasa Kreol Prancis namun memasuki abad ke 19, musik ini lebih sering dinyanyikan dengan Bahasa Inggris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang penggunaan Bahasa Prancis Kreol dalam lirik lagu musik kalipso serta mengetahui peran musik kalipso bagi masyarakat Trinidad, khususnya pasca Revolusi Prancis 1789. Penelitian ini menggunakan teori multi kausalitas dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Kreol Prancis di dalam lirik lagu musik tradisional kalipso di Trinidad disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor sosial politik dan sosial budaya. Faktor sosial politik berkaitan dengan Revolusi Prancis yang berdampak besar bagi kaum bangsawan sehingga mereka harus mencari tempat tinggal yang lebih aman selain Prancis dan salah satunya adalah Pulau Trinidad. Mereka dapat menetap disana karena telah menyetujui dan menerima perjanjian *cedula of population* yang dikeluarkan oleh Kerajaan Spanyol. Pada saat itu Spanyol masih menguasai pulau tersebut. Para bangsawan Prancis yang datang ke Trinidad juga membawa beberapa kebudayaan mereka. Unsur kebudayaan yang paling menonjol adalah Bahasa Kreol Prancis. Hal tersebut merupakan faktor sosial budaya dalam penelitian ini. Sementara itu, peran musik kalipso bagi masyarakat di Trinidad antara lain sebagai media komunikasi, sebagai hiburan masyarakat, dan berfungsi sebagai ciri khas kebudayaan di Trinidad.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya mengkaji penyebaran Bahasa Kreol Prancis dalam kehidupan sosial di Trinidad atau unsur kebudayaan lainnya yang mempengaruhi perkembangan musik kalipso di Trinidad.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT berkat karunia-Nya sehingga penyusunan karya yang berjudul **“Penggunaan Bahasa Kreol Prancis dalam Lirik Lagu Musik Tradisional Kalipso di Trinidad.”** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini, antara lain:

1. Dosen pembimbing penulis, Madame Lusia Neti Harwati, M.Ed. dan Madame Rosana Hariyanti, M.A. yang telah memberikan arahan, bimbingan serta kesabaran dalam membuka pola pikir penulis untuk menyelesaikan pendidikan sarjana. Semoga arahan dan bimbingannya tidaklah berakhir hanya sebatas skripsi ini.
2. Dosen penguji penulis, Madame Siti Khusnul Khotimah, M.A. yang telah memberikan saran dan kritik untuk memperbaiki kekurangan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Prancis yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran selama masa kuliah.
4. Keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan selalu memberikan semangat serta harapan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ciqita Mutiara Ajengsari yang selalu memberi dukungan dan selalu ada dikala susah dan senang. Rr. Saraswati, sahabat yang selalu memberi

semangat serta nasihat dan masukan walaupun kami terbentang jarak yang jauh.

6. Untuk *Monsieur N*, sahabat dan *partner* terkasih yang sudah pernah setia menemani dan membantu penulis dari awal kuliah hingga menyelesaikan studi ini. Terima kasih atas semua nasihat dan masukan yang telah diberikan serta telah memberikan pelajaran dan pengalaman yang sangat berarti. *Tu es la meilleure chose qu'il me soit arrivé. Rendez-vous dans la future!!!*

7. Keluarga SATPEN (Centani, Tania, Sulis, Gazi, Yosua, Emak Luis, dan Jambul) yang sudah menjadi keluarga kedua bagi penulis dan tak henti memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya Angkatan 2010.

9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Malang, 3 Februari 2015

Penulis,

Suci Diah Rahmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
EXTRAIT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Definisi Istilah Kunci	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	10
2.2 Penelitian Terdahulu	11

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	13
3.2 Sumber Data	14
3.3 Pengumpulan Data	14
3.4 Analisis Data	15

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Masuknya Pengaruh Unsur Bahasa Prancis ke Dalam Lirik Musik Kalipso	16
4.1.1 Aspek Sosial Politik	17
4.1.2 Aspek Sosial Budaya	22
4.2. Peran Musik Kalipso Bagi Masyarakat Trinidad, Khususnya Pasca Revolusi Prancis 1789	33

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

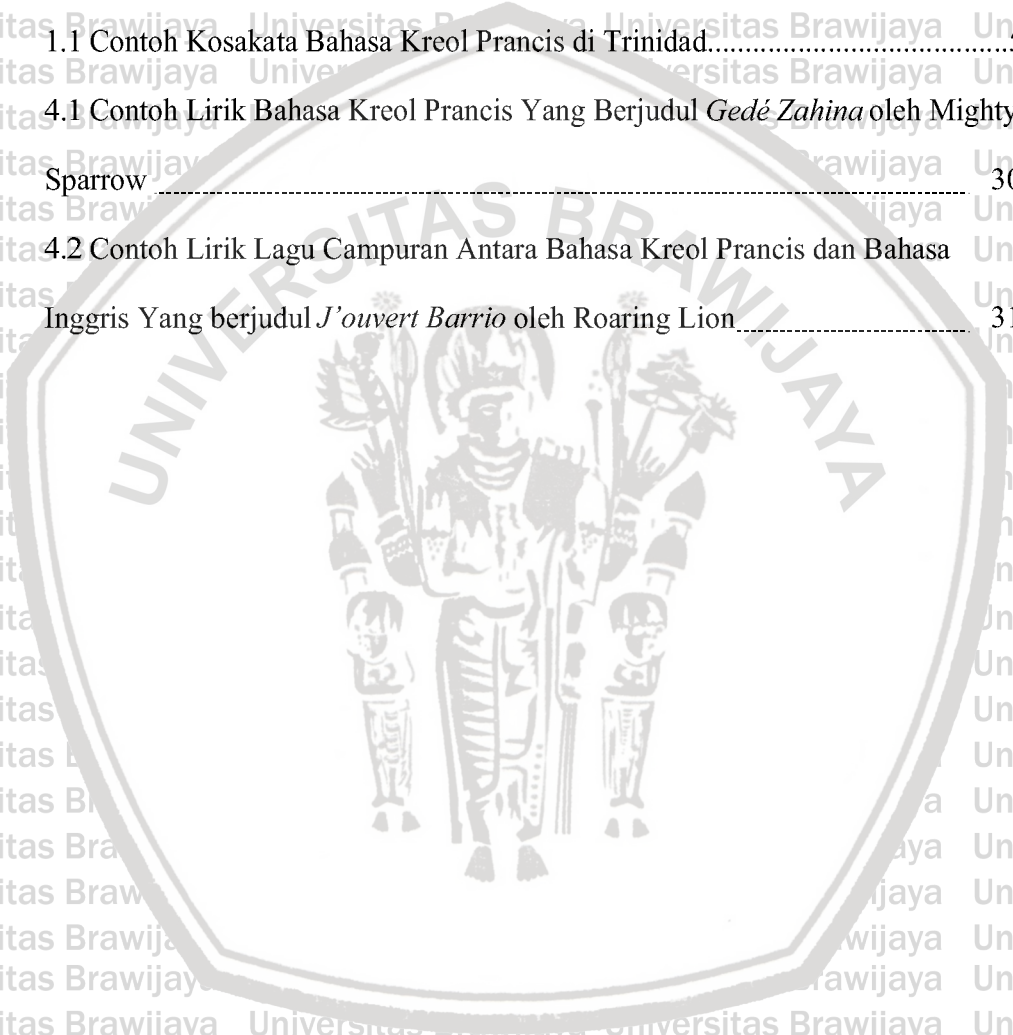
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran	42

DAFTAR PUSTAKA	43
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	46
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Contoh Kosakata Bahasa Kreol Prancis di Trinidad.....	5
4.1 Contoh Lirik Bahasa Kreol Prancis Yang Berjudul <i>Gedé Zahina</i> oleh Mighty Sparrow.....	30
4.2 Contoh Lirik Lagu Campuran Antara Bahasa Kreol Prancis dan Bahasa Inggris Yang berjudul <i>J'ouvert Barrio</i> oleh Roaring Lion.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 : Curriculum Vitae	46
2 : Berita Acara Bimbingan Skripsi	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Seni Musik Dalam kehidupan Sosial dan Budaya

Seni musik merupakan suatu seni yang di dalamnya terdapat bunyi dan irama yang harmonis. Musik memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa musik dapat dijadikan sebagai sarana dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh, dalam upacara adat istiadat ataupun upacara keagamaan, musik sering kali dijadikan media untuk memuja keagungan Tuhan. Tidak hanya untuk kepentingan bermasyarakat, namun musik juga dapat menjadi sebuah media komunikasi antar sesama umat manusia. Selain itu manusia juga dapat mencurahkan pikiran dan perasaannya ke dalam sebuah karya musik serta dapat dinikmati baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain (Oktavia, 2008, hal.1)

Seiring perkembangan zaman, para musisi dan pencipta lagu semakin mampu berkreasi melalui musik. Keanekaragaman budaya yang ada di dunia juga merupakan faktor penyebab berkembang dan munculnya jenis-jenis musik yang baru. Para musisi dapat dengan mudah menciptakan sebuah musik yang menakjubkan dari beberapa alat musik yang ada bahkan mencampur dan mengharmonisasikan berbagai aliran musik.

Di beberapa wilayah, musik merupakan salah satu ciri khas budaya dari setiap wilayah atau daerah tersebut, misalnya seperti di negara Trinidad dan Tobago yang memiliki musik khas tradisional, yaitu musik kalipso.

1.1.2 Sejarah Singkat Munculnya Musik Kalipso

Musik kalipso merupakan sebuah musik tradisional yang berasal dari Trinidad yang pada awalnya dinyanyikan oleh para budak untuk berkomunikasi satu sama lain. Terkait dengan hal ini, Razo menyatakan bahwa “Often times they were not allowed to speak to each other; therefore they communicated in song.” (*kadang kala, mereka (budak-budak) tidak diperbolehkan berbicara satu sama lain, maka dari itu mereka berkomunikasi melalui lagu/ nyanyian*) (2010, p. 86). Lebih lanjut lagi Ray Funk juga menuturkan bahwa “Calypso music during this time was in French Creole—patois—but by the turn of the 19th century, it was being sung in English.” (*sebelumnya musik kalipso dinyanyikan dalam Bahasa Kreol Prancis-patois tetapi memasuki awal abad 19 dinyanyikan dalam bahasa Inggris*) (dikutip dari Razo, 2010, p. 86).

Tradisi karnaval yang dibawa oleh para bangsawan Prancis ke Trinidad pada tahun 1785 juga merupakan bagian dari perkembangan musik tradisional Kalipso. Seperti yang dituturkan Smallwood (n.d, p.3) “Meanwhile, during the brief period that French occupied Trinidad, in the late 18th century, the Trinidadian tradition of Carnival was born, introduced by French plantation owners.” (*sementara itu, selama masa pendudukan Prancis di Trinidad yang singkat, pada akhir abad 18, tradisi karnaval di Trinidad lahir, yang diperkenalkan oleh pemilik perkebunan Prancis*).

Seiring berjalannya waktu, musik kalipso mulai berkembang di berbagai karnaval. Sebagai contoh penggunaan musik kalipso di dalam karnaval terjadi pada tahun 1834 ketika perbudakan dihapuskan di Trinidad dan Tobago. Karnaval menjadi sebuah bentuk ekspresi kebebasan, persatuan, dan suka cita.

Musik kalipso juga dinyanyikan oleh para budak bangsawan Prancis yang menetap di Trinidad dengan menggunakan Bahasa Kreol Prancis. Kreol menurut Iwardany “ adalah pijin yang telah dipakai dari waktu ke waktu dan dari satu generasi ke generasi berikutnya” (2012, para. 5). Sebagai contoh adalah Kreol yang terbentuk di Jamaika, yang sebagian besar menggunakan Bahasa Inggris. Montgomery (1995, hal. 83) menyatakan bahwa “the vocabulary items were almost all drawn from English and used within a highly simplified grammar typical of pidgin grammars everywhere” (*kosakata yang ada hampir semua diambil dari Bahasa Inggris dan digunakan dalam tata bahasa yang sangat sederhana seperti tata bahasa pidgin dimana-mana*). Ia menambahkan pula bahwa Bahasa Kreol tersebut digunakan untuk berkomunikasi antara tuan tanah dan budaknya. Hal tersebut ada karena Inggris pernah menjajah Jamaika dengan membawa sebagian penduduknya menetap di sana. Jika dikaitkan dengan pernyataan tersebut, pembentukan Kreol Prancis di Trinidad tidak jauh berbeda dengan penjelasan di atas. Kreol Prancis dapat diartikan sebagai bahasa yang dibawa oleh penduduk Prancis dan para budaknya yang menetap di Trinidad atau wilayah penjajahan Prancis lainnya. Kebanyakan Bahasa Kreol Prancis memiliki kosa kata yang berasal dari Bahasa Prancis namun mempunyai tata bahasa yang lebih mudah atau dapat dikombinasi dengan tata bahasa wilayah tersebut. Montgomery (1995, hal. 83) lebih lanjut menyatakan bahwa “the

total construct would have reflected African influences mostly its phonology (pronunciation), but also in a small proportion (perhaps 10 per cent) of the vocabulary and some elements of the grammar” (*pembentukan keseluruhan dipengaruhi oleh bahasa Afrika terutama sebagian besar adalah fonologi-nya (pengucapan), tetapi terdapat pula sebagian kecil (mungkin 10 persen) dari kosa kata dan beberapa unsur tata bahasa.*)

Sementara itu dari sisi sosial, menurut Brereton (1979, p. 3) ”A french creole was a person of european descent, usually french, but also Spanish, Irish, English, Corsican and even German, who was born in the island and who considered himself, and was considered by others, to be a member of french Creol group.” (*kreol Prancis adalah orang keturunan Eropa, biasanya Prancis, tetapi juga termasuk Spanyol, Irlandia, Inggris, Korsika dan bahkan Jerman, yang lahir di pulau tersebut dan telah menganggap dirinya, serta dianggap oleh orang lain, sebagai anggota kumpulan/kelompok Kreol Prancis.*)

Kreol Prancis dapat diartikan pula sebagai sekelompok orang yang berkomunikasi dalam Bahasa Prancis Kreol, yaitu bahasa yang didasari oleh bahasa Prancis dan dikombinasikan dengan bahasa daerah Trinidad dan sebagian besar digunakan oleh para budak serta sudah menjadi bahasa turun-temurun (bahasa ibu).

Beberapa contoh kosakata dalam Bahasa Kreol Prancis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1. Contoh Kosakata Bahasa Kreol Prancis di Trinidad

Basic conversation in Creole		
English	Creole	Pronunciation
Good morning	Bonmaten	bon+ma+ten
Good afternoon	bon lapwè midi	bon+lap+weh+me+dee
Good evening	Bonswè	bon+sway
Good night (use when going to sleep)	bon lanwit	bon+lan+wheat
Hello	Bonjou	bon+jou
Please	Souplé	sou+play
Thanks	Mèsi	meh+see
How are you?	sa'w fè	sa+woo+feh
I am fine	mwen-la (I dey)	mweh-lah
I am fine	mwen byen	mweh+biyehn
I am fine thank you	mwen byen mèsi	mwenh+biyehn+meh+see

Sumber: Henry (dikutip dari James, n.d, para. 12)

Tabel 1.1 merupakan contoh dari pembentukan Bahasa Kreol Prancis di Trinidad. Jika dibandingkan dengan Bahasa Prancis, terdapat kemiripan dalam hal pengucapan dan pembentukan kata. Seperti kata *mèsi* pada Bahasa Kreol Prancis yang berarti “terima kasih”, kata tersebut tidak jauh berbeda dengan *merci* dalam bahasa Prancis yang memiliki arti yang sama yaitu “terima kasih”. Kata *bonjou* dalam Bahasa Kreol Prancis memiliki pengucapan yang sama dengan kata *bonjour* dalam bahasa Prancis dan memiliki arti yang hampir sama yaitu “hai”. Sama halnya dengan kata *bon lapwè midi* dan kata *bon maten* yang sama pengucapannya dengan kata *bonne l’après midi* dan kata *bon matin* yang berarti “selamat siang” dan “selamat pagi”.

Bedasarkan pemaparan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penulis tertarik untuk mengangkat sejarah lirik dalam lagu musik tradisional kalipso yang berbahasa Kreol Prancis sebagai topik penelitian dengan menggunakan kausalitas sebagai landasan teori. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian mengenai topik tersebut di Indonesia masih terbatas dalam bentuk artikel-artikel pendek. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai musik tradisional kalipso.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah latar belakang penggunaan Bahasa Kreol Prancis dalam lirik lagu musik tradisional kalipso?
2. Bagaimanakah peran musik kalipso bagi masyarakat Trinidad, khususnya pasca Revolusi Prancis 1789?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui latar belakang penggunaan Bahasa Kreol Prancis dalam lirik lagu musik tradisional kalipso.
2. Mengetahui peran musik kalipso bagi masyarakat Trinidad, khususnya pasca Revolusi Prancis 1789.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu ruang (spasial), waktu (temporal), dan tematis. Sisi ruang di dalam penelitian ini digunakan untuk membatasi peran musik kalipso di Kepulauan Karibia, khususnya di Trinidad.

Sementara itu, dilihat dari sisi waktu, penelitian ini dibatasi sejak awal masuknya unsur kebudayaan Prancis khususnya Bahasa Kreol di Trinidad sekitar abad ke 18

sampai awal mula kolonialisasi Inggris di Trinidad dan penggunaan Bahasa Kreol

Prancis pada lirik musik kalipso yang berhasil masuk ke dunia rekaman sekitar abad

ke 20. Dari segi tema, penelitian ini akan membahas penggunaan Bahasa Kreol

Prancis dalam lirik lagu musik tradisional kalipso di Trinidad.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua macam manfaat dilihat dari sisi akademis dan praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama. Dengan demikian,

penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Sementara itu dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang musik kalipso serta pengetahuan mengenai sejarah singkat masuknya Prancis ke wilayah Trinidad dan berkembangnya budaya Prancis dalam musik kalipso di Trinidad kepada pembaca.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Berikut ini adalah definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Musik Kalipso: “est un genre musical issu de la communauté urbaine d’origine africaine de Trinidad et Tobago, dans les Caraïbes. *(sebuah genre musik komunitas urban yang berasal dari Afrika yaitu Trinidad dan Tobago, kepulauan Karibia.)* (Helmlinger, n.d, p.1).

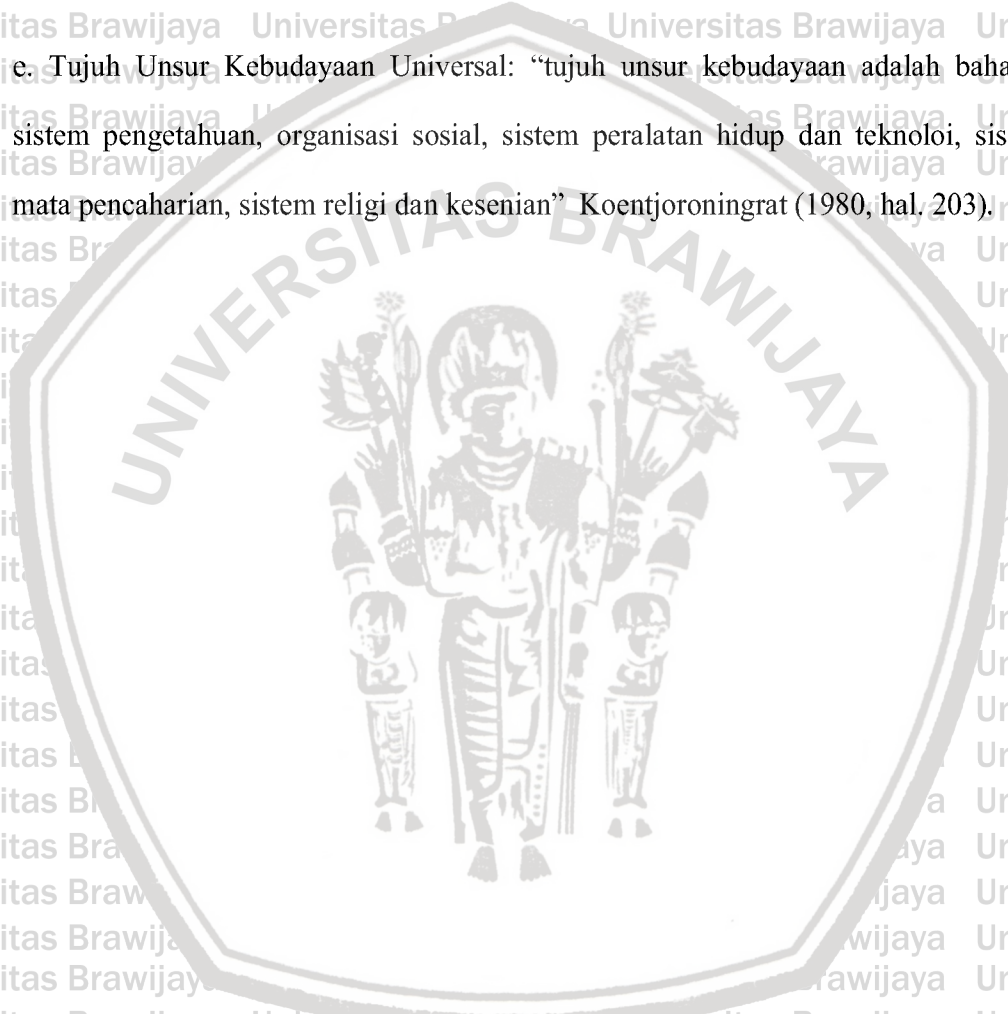
b. Revolusi: “perubahan ketatanegaraan secara fundamental yang menyangkut pembagian kekuasaan politik, status sosial, ekonomi dan sikap budaya masyarakat.” (Marbun, 2007, hal.422-423).

c. Kreol: “Kreol adalah pijin yang telah dipakai dari waktu ke waktu dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada saat orang dewasa menggunakan pijin, sebagai bahasa perantara, sekelompok anak atau cucu mereka memperoleh dan menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pertama (bahasa ibu)” (Iwardany, 2012, para. 5).

d. Pijin: “Pijin merupakan ragam bahasa yang tidak memiliki penutur asli. Biasanya ragam bahasa ini ditemukan di negara-negara dunia ke tiga yang dulunya merupakan

daerah jajahan atau koloni. Ragam bahasa ini tumbuh karena ada dua pihak yang ingin berkomunikasi satu sama lain tetapi sangat berbeda ragam bahasanya. Mereka tidak menggunakan bahasa ke tiga sebagai bahasa perantara, tetapi mereka menggabungkan dua bahasa mereka.” (Iwardany, 2012, para. 1).

e. Tujuh Unsur Kebudayaan Universal: “tujuh unsur kebudayaan adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian” Koentjoroningrat (1980, hal. 203).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Multi Kausalitas

Kuntowijoyo (2008, hal 42) menuturkan bahwa “dalam analisis multi kausalitas, sejarawan melihat suatu kasus dari beberapa segi, prosesusual dan struktural atau kausalitas yang kompleks”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa sebuah kasus atau peristiwa sejarah yang terjadi dapat dilihat penyebabnya dari berbagai macam faktor. Penulis menggunakan landasan teori multi kausalitas untuk menjawab rumusan masalah pertama karena penggunaan Bahasa Kreol Prancis di dalam lirik musik kalipso disinyalir disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor sosial politik dan sosial budaya.

Faktor sosial politik yang akan ditinjau oleh penulis adalah kondisi sosial politik di Prancis dan Trinidad pasca Revolusi Prancis 1789. Sementara itu, faktor sosial budaya akan digunakan untuk meninjau lebih dalam tentang unsur

kebudayaan Prancis, khususnya di bidang bahasa, yang berkembang di Trinidad karena pengaruh budaya yang dibawa oleh para bangsawan Prancis pada masa itu.

2.1.2 Analisis Deskriptif Kausalitas

Rumusan masalah yang ke dua akan dikaji melalui analisis deskriptif kausalitas. Kuntowijoyo (2008, hal. 36) menyatakan bahwa dalam analisis kausalitas sejarawan harus menganalisis dua hal, yaitu peristiwa dan perubahan.

Di dalam analisis deskriptif, seorang peneliti sejarah dituntut untuk memaparkan fakta-fakta yang telah terjadi secara terstruktur dan memahami apa yang menjadi latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Peristiwa di dalam penelitian ini adalah proses masuknya kebudayaan Prancis ke Trinidad pasca Revolusi Prancis 1789 dan perubahan sebagai akibat dari peristiwa tersebut adalah berupa unsur kebudayaan Prancis, khususnya di bidang bahasa, yang masuk dan memperkaya kebudayaan Trinidad.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian khusus tentang sejarah pengaruh budaya Prancis terhadap Trinidad baik dalam bentuk makalah, laporan penelitian, maupun skripsi. Meskipun demikian, pada tahun 1979, Bridget Brereton menulis sebuah buku yang berisikan tentang kondisi sosial Kreol di Trinidad pada akhir abad kesembilan belas yang berjudul *Race Relations In Colonial Trinidad 1870-1900*.

Pada tahun 2011, Gerrad A. Besson pernah menulis artikel yang secara khusus membahas musik kalipso dengan judul *Calypso: The Creation of a Creole Myth*.

Secara umum, artikel tersebut menjelaskan perkembangan musik kalipso serta kegunaannya bagi masyarakat di Trinidad.

Pada tahun 2008, Maria Yoseffina Retta Oktaviani, mahasiswi Universitas Indonesia menulis skripsi dengan topik pengaruh budaya asing, yaitu perkembangan musik rai di Prancis serta perubahan-perubahannya sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan selera musik masyarakat di Prancis. Skripsi tersebut adalah *Musik Rai: Eksistensi dan Identitas Kaum Magribi di Prancis*.

Berdasarkan penjelasan tentang penelitian-penelitian terdahulu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengandung unsur kebaruan karena melalui penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan penggunaan unsur Bahasa Kreol Prancis dalam lirik musik kalipso serta peran musik tersebut bagi masyarakat Trinidad, khususnya setelah Revolusi Prancis 1789.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu penulis akan menjelaskan juga sumber data, teknik pengumpulan data, serta tahap-tahap yang penulis lakukan untuk menganalisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang pernah ada secara terperinci sehingga penulis dapat menjawab rumusan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini. Suryabrata (1983, hal.19) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah:

“penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan situasi, fakta dan atau suatu kejadian. Data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis. Hasil analisis tersebut berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus selalu berbentuk angka atau koefisien antar variabel”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyajian hasil analisis secara verbal menjadi fokus dari metode penelitian deskriptif kualitatif

Sementara itu, menurut Abdillah (2012, hal. 111) di dalam penelitian sejarah kemampuan untuk mencari, menemukan dan menguji sumber-sumber sangat diperlukan, sehingga “fakta sejarah” bisa ditemukan. Berdasarkan

pernyataan tersebut maka melalui penelitian ini penulis akan mendeskripsikan berbagai fakta sejarah yang terkait dengan penggunaan Bahasa Kreol Prancis di dalam lirik lagu musik tradisional kalipso serta menjelaskan fungsi musik tersebut bagi masyarakat Trinidad.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data utama dan data pendukung.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan sejarah Prancis khususnya pasca Revolusi 1789 dan unsur kebudayaan Prancis, khususnya dalam bidang bahasa yang masuk ke dalam lirik musik kalipso di Trinidad. Selain itu, data utama ini juga berupa audio dan lirik lagu musik kalipso yang sudah masuk ke dalam industri rekaman pada abad 20 (lirik lagu yang menggunakan Bahasa Kreol Prancis)

Sementara itu, data dukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai literatur di bidang sosial politik di Prancis dan Trinidad pasca revolusi 1789 dan sosial budaya khususnya mengenai unsur kebudayaan Prancis di bidang bahasa yang mempengaruhi kebudayaan di Trinidad untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi pustaka. Kegiatan yang akan dilakukan antara lain memilih data dari berbagai sumber seperti buku, makalah, dan dokumen tertulis lainnya yang disesuaikan dengan topik penelitian. Data-data yang telah terkumpul kemudian akan disusun menjadi sebuah narasi. Hal ini senada dengan pendapat Abdillah (2012, hal 136) yang menyatakan bahwa sejarawan harus menyusun, merekonstruksi kembali masa lalu, menghubungkan fakta yang satu dengan yang lainnya sehingga terbentuk sebuah cerita.

3.4 Analisis Data

Pengolahan dan analisis data akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan data utama serta pendukung yang telah terseleksi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi di Trinidad pasca Revolusi Prancis 1789. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dan kemudian ditarik kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah. Penulis akan menggunakan landasan teori dan metode penelitian sesuai dengan penjelasan yang ada di bab II dan bab III.

4.1 Latar Belakang Masuknya Penggunaan Bahasa Kreol Prancis ke Dalam Lirik Musik Kalipso

Data yang dianalisis untuk menjawab rumusan masalah pertama diperoleh dari berbagai macam literatur yang terkait dengan peristiwa masuknya Bahasa Prancis Kreol ke dalam lirik lagu musik tradisional Kalipso di Trinidad dan audio visual yang berisi lirik lagu musik kalipso berbahasa Kreol Prancis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka penulis menafsirkan bahwa latar belakang masuknya penggunaan Bahasa Kreol Prancis ke dalam lirik lagu musik kalipso dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor sosial politik dan sosial budaya yang akan dibahas secara terperinci pada sub bab-sub bab berikut.

4.1.1 Faktor Sosial Politik

Kedadaan Sosial Politik Prancis Sebelum dan Ketika Revolusi Prancis 1789

Terjadi

Revolusi merupakan sebuah bentuk perubahan yang biasanya terjadi di kehidupan bermasyarakat dalam berbagai bidang. Seperti yang dituturkan Marbun (2007, hal.422-423) bahwa revolusi merupakan “perubahan ketatanegaraan secara fundamental yang menyangkut pembagian kekuasaan politik, status sosial, ekonomi dan sikap budaya masyarakat.”. Perubahan status sosial ini juga pernah dialami oleh negara Prancis ketika revolusi terjadi pada tahun 1789.

Revolusi Prancis telah menyebabkan perubahan yang signifikan, baik bagi Prancis maupun negara-negara koloni-nya. Sebelum revolusi tersebut terjadi, keadaan Prancis mulai tidak seimbang terutama di bidang keuangan negara dan sosial. Menurut Kramadibrata (2013, hal. 152) strata sosial pra Revolusi Prancis dibagi menjadi tiga golongan (*Les Trois Etats* atau *Trois Orders: Le Clergé, la Noblesse et le Tiers Etats*). Golongan pertama adalah rohaniwan, golongan ke dua para bangsawan dan golongan ke tiga adalah rakyat. Golongan ke tiga yang meliputi para petani, pedagang, pengrajin mulai merasa bahwa sejak pemerintahan Raja Louis XIII yang absolut hingga Louis XVI tidak menguntungkan bagi mereka. Sebagai contoh, mereka yang termasuk pada golongan ke tiga wajib membayar pajak yang tinggi sedangkan para golongan pertama dan ke dua dibebaskan dari pajak. Keputusan raja yang sepihak serta

kebijakannya yang tidak menguntungkan bagi rakyat membuat mereka menuntut raja untuk turun tahta.

Pada masa tersebut, di Prancis terdapat *les Etats Généraux*. Hal ini merupakan salah satu kesempatan bagi rakyat golongan ke tiga untuk menyampaikan suaranya. Kramadibrata (2013, hal. 175) menjelaskan bahwa *les Etats Généraux* adalah “sebuah lembaga yang dibentuk oleh raja Philippe le Bel pada tahun 1305 yang terdiri atas tiga golongan masyarakat yang dalam Bahasa Prancis disebut *les Trois Ordes*, tiga golongan atau tiga kelompok tatanan”. Kramadibrata lebih lanjut menjelaskan bahwa dewan ini terakhir bersidang pada tahun 1614. Hal ini dapat diartikan juga bahwa semasa kekuasaan monarki absolut, dewan ini vakum dalam waktu yang cukup lama dan kemudian kembali aktif pada tahun 1789.

Les Etats Généraux yang diaktifkan kembali pada tanggal 5 Mei 1789 memberikan kesempatan bagi para golongan ke tiga untuk mengungkapkan ketidakpuasan atas pemerintahan monarki absolut. Pada mulanya, pertemuan tersebut diadakan oleh raja Louis XVI untuk mencari solusi guna mengatasi krisis keuangan kerajaan. Di dalam pertemuan tersebut golongan ke tiga lah yang paling mendominasi dan mengendalikan situasi. Seperti yang dijelaskan oleh Wells (2013, hal. 251), “rakyat biasa (golongan ke tiga) mendapat kemenangan dari perselisihan ini dan *Estates General* menjadi suatu Pertemuan Nasional, bertekad dengan jelas untuk mengatur mahkota, sebagaimana Parlemen Inggris mengatur Inggris”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa rakyat biasa (golongan ke tiga) menginginkan raja untuk turun tahta.

Kehidupan Sosial Para Bangsawan Setelah Revolusi Prancis 1789

Setelah Revolusi Prancis 1789 terjadi dan kekuasaan monarki absolut mulai runtuh maka masyarakat golongan ke tiga yang berjumlah lebih banyak bila dibandingkan dengan golongan pertama dan ke dua, menyerang penjara Bastille.

Pemberontakan golongan ke tiga terhadap golongan pertama dan ke dua menyebar luas dan sangat cepat. Wells (2013, hal. 252) menuturkan bahwa “di wilayah timur dan barat laut banyak kastil milik kaum bangsawan dibakar para petani, surat-surat bukti hak mereka dihancurkan dengan cermat, para pemilik dibunuh atau dihalau.” Wells (2013, hal. 252) juga menambahkan bahwa “banyak pangeran terkemuka dan orang istana dari rombongan ratu lari ke luar negeri”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat ditafsirkan bahwa para bangsawan melarikan diri ke luar negeri untuk mendapatkan perlindungan dari kekacauan keadaan Prancis pada saat itu.

Hal ini senada dengan pendapat Besson (2012, para. 3) bahwa “the 1790s were, however, the crucial time for the French. In the Old World, the revolution had destroyed the monarchical system in France and had removed the nobles from power” (*Era 1790 merupakan masa yang paling krusial bagi Prancis. Pada jaman Old World, terjadi Revolusi Prancis yang mengakibatkan dihapusnya sistem monarki absolut dan hilangnya kekuasaan kaum bangsawan*). Penjelasan Wells dan Besson tersebut menyiratkan bahwa instabilitas politik Prancis berimbas tidak hanya di Prancis saja tetapi juga di berbagai wilayah koloninya, sebagai contoh di Haiti, Grenada, Saint Lucia, Dominica, dan Guadeloupe. Para

bangsawan yang menetap di wilayah tersebut merasa tidak aman dan mereka bermigrasi ke Trinidad dan Tobago.

Namun demikian, sebelum peristiwa Revolusi Prancis 1789 para bangsawan Prancis sudah mulai berdatangan ke Trinidad dalam jumlah yang cukup besar. Hal tersebut disebabkan oleh gejolak revolusi yang mulai dirasakan oleh para bangsawan dan mereka mengambil memilih jalur aman dengan cara mencari wilayah baru sebagai tempat tinggal ataupun untuk melakukan kegiatan bisnis.

Kedatangan Para Bangsawan Prancis ke Trinidad dan Perjanjian Cedula of Population

Trinidad adalah sebuah negara di Kepulauan Karibia yang terletak di benua Amerika Utara. Menurut Henry (2007, para.1) “true colonization of the island by the Spanish began by 1507 and it remained a Spanish colony until it was captured for the British in 1797 by Sir Ralph Abercrombie” (*pulau ini merupakan koloni Spanyol pada tahun 1507 sampai Inggris berhasil menaklukkan Spanyol pada tahun 1797 dipimpin oleh Sir Ralph Abercrombie*). Selama masa penjajahan di Trinidad, tepatnya pada tahun 1783 berdasarkan *Cedula of Population*, Spanyol mengundang bangsawan Prancis yang berada di kepulauan Karibia, terutama di wilayah Martinique dan beberapa wilayah lainnya seperti Grenada, Saint Lucia, Dominica, dan Guadeloupe untuk menetap di Trinidad. Mereka disediakan tanah serta diijinkan untuk membawa budak-budaknya oleh Spanyol yang saat itu masih menguasai wilayah Trinidad. Henry (2007, n.p) menuturkan bahwa:

21

“The Spanish realizing this, proclaimed the “*cédula de población*” which invited any catholic subject on good terms with the Spanish crown, to settle in Trinidad on the condition that they swore absolute loyalty to the Spanish and obeyed the Spanish laws for governing the colony ; this proclamation was procured by Philippe-Rose Roume de Saint-Laurent. The Spanish also gave many incentives to lure settlers to the island, including exemption from taxes for ten years and grants of land to set up plantations.” (*Menyadari hal ini Spanyol, mengeluarkan "cédula de Poblacion" untuk mengundang setiap umat katolik yang berhubungan baik dengan kerajaan Spanyol, untuk menetap di Trinidad dengan bersumpah bahwa mereka akan tetap setia kepada Spanyol dan mematuhi undang-undang Spanyol untuk mengatur koloni "Cédula de Poblacion" ini dicetuskan Philippe-Rose Roume de Saint-Laurent. Mereka (Spanyol) juga banyak memberikan keuntungan untuk memikat para penduduk menetap di Trinidad, seperti bebas pajak selama 10 tahun dan garansi sebuah tanah untuk bercocok tanam*).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa bangsawan Prancis yang pada saat itu sebagian besar menganut agama Katolik berminat dengan tawaran perjanjian yang diajukan oleh Spanyol serta kesepakatan tersebut dapat menguntungkan para bangsawan Prancis selain itu tujuan bangsawan Prancis berada di Trinidad tak lain adalah untuk menjalankan bisnis di bidang perkebunan. Mereka memiliki peluang yang besar untuk menetap dan mencari nafkah di pulau tersebut dengan penawaran yang berupa penyediaan tanah serta bebas pajak selama 10 tahun.

Pada saat itu, populasi bangsawan Prancis di Trinidad tidak terlalu banyak, namun seiring berjalannya waktu populasi mereka semakin besar, ditambah pula dengan budak Afrika yang mereka bawa serta kedatangan *free people*. *Free people* sering juga disebut dengan *free coloured*. Mereka merupakan kaum yang

terbebaskan dari ikatan antara majikan dan budak, kebanyakan dari mereka adalah percampuran antara orang Afrika dan Eropa. Banyak dari mereka memiliki keahlian berkerja misalnya sebagai pekerja bangunan, pekerja kayu dan batu. Namun beberapa dari mereka juga menjadi pemilik tanah, pedagang, pengusaha perkebunan, serta pemilik dan pengurus para budak. (Brereton, 1996, p.16)

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pengaruh revolusi Prancis 1789 terhadap para bangsawan membuat mereka terpaksa mencari tempat tinggal lain selain Prancis. Selain itu Prancis juga mendapatkan kesempatan untuk menetap di Trinidad berkat perjanjian *Cedula Of Population* yang dikeluarkan oleh Spanyol. Mereka juga mendapatkan kebebasan membuka usaha tanpa harus membayar pajak. Dengan kata lain keadaan politik tersebut menekan para bangsawan untuk pindah dari Prancis dan perjanjian *Cedula Of Population* menunjukkan adanya hubungan politik yang baik antara Spanyol dan Prancis sehingga Prancis berhasil mendapatkan perjanjian tersebut.

4.1.2 Faktor Sosial Budaya

Masuknya Kebudayaan Prancis di Trinidad

Kedatangan bangsawan Prancis serta para budaknya di Trinidad telah menyaingi jumlah populasi penduduk di Trinidad seperti orang-orang Spanyol, Amerika Indian, dan Afrika, yang sebelumnya telah menempati pulau tersebut sebelum Prancis datang. Bisnis perkebunan di Pulau Trinidad mulai berkembang pesat. Para bangsawan Prancis yang memiliki latar belakang di bidang perkebunan

segera membuka perkebunan, seperti perkebunan cokelat, tembakau dan sebagian besar menanam tebu sebagai bahan baku gula. Sementara itu, Spanyol tidak mendominasi lagi. Hal ini senada dengan pernyataan Brereton (1996, pp.16-17) yang menyatakan bahwa:

“you can imagine how the Spanish felt, seeing all the French people arrive and set up plantations. Lands which they believed to be theirs were taken away and given to the French. Soon they became only a small part of the white group, event though Trinidad was still a spanish colony” (*dapat dibayangkan bagaimana perasaan orang-orang Spanyol ketika melihat semua orang Prancis datang dan mendirikan perkebunan. Tanah yang mereka yakini menjadi milik mereka diambil alih dan diberikan kepada Prancis. Orang-orang Spanyol kemudian hanya menjadi bagian kecil dari kelompok kulit putih, meskipun Trinidad masih koloni Spanyol.*)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa populasi orang Prancis yang menetap di Trinidad secara tidak langsung telah menguasai Pulau Trinidad dan secara perlahan Spanyol merasa tersingkirkan karena populasi mereka yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan orang Prancis di Trinidad. Sebagian orang Spanyol bahkan memutuskan untuk pindah ke daerah Amerika Selatan sedangkan sebagian lagi berusaha mempertahankan hidup mereka di Trinidad.

Populasi orang Prancis di Trinidad terdiri dari beberapa tuan tanah (para bangsawan), para budak, serta *free people* yang datang dari pulau-pulau kolonial Prancis seperti Grenada, Martinique, dan lain-lain. Para penduduk Prancis yang menetap di Trinidad juga turut membawa kebudayaan mereka seperti gaya berpakaian, masakan, musik, tari, karnaval, dan yang paling menonjol adalah bahasa. Bahasa sangat mudah tersebar luas karena merupakan salah satu alat

untuk berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, karena mayoritas penduduk di Trinidad pada saat itu adalah para budak imigran dari wilayah jajahan kolonial Prancis maka banyak dari mereka yang menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh para budak tersebut kemudian dikenal dengan nama Bahasa Kreol Prancis. Para budak tersebut dibawa ke Trinidad karena para tuan tanah, yaitu bangsawan Prancis merasa kekurangan tenaga kerja dalam menjalankan usaha perkebunan mereka.

Penggunaan Bahasa Prancis di Trinidad

Seperti yang sudah penulis paparkan pada bab sebelumnya bahwa kedatangan orang-orang Prancis yang berbahasa Prancis atau Kreol Prancis di Trinidad secara tidak langsung menyebabkan bahasa tersebut menjadi bahasa setempat walaupun Prancis tidak sepenuhnya menjajah pulau tersebut karena pada saat itu Trinidad masih di bawah kekuasaan Spanyol.

Bahasa Kreol menurut Iwardany (2012, para. 5) adalah “pijin yang telah dipakai dari waktu ke waktu dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada saat orang dewasa menggunakan pijin, sebagai bahasa perantara, sekelompok anak atau cucu mereka memperoleh dan menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pertama”. Kreol juga dapat dijelaskan sebagai bahasa yang berawal dari bahasa pijin yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi di dalam situasi tertentu, misalnya di perkebunan atau dalam perdagangan. Namun demikian, penggunaan pijin tidak dilakukan secara terus-menerus sedangkan Bahasa Kreol digunakan secara turun-temurun.

Pada saat itu Bahasa Kreol digunakan untuk berkomunikasi antara tuan tanah dan para budaknya serta antar budak. Hal ini senada dengan pernyataan Henry (2007, para. 4) bahwa “the Creole language was learnt by the new slaves in order to communicate with their masters as well as the other slaves, they combined Creole with their own languages and a new variant of the language was beginning to emerge.” (*Bahasa Kreol dipelajari oleh para budak baru untuk berkomunikasi dengan majikan mereka serta budak lain, Bahasa Kreol yang mereka gunakan dikombinasikan dengan bahasa mereka sendiri sehingga varian bahasa akhirnya muncul.*) Henry (2007, para. 4) menambahkan pula bahwa Bahasa Kreol yang ada di Trinidad dipengaruhi oleh Bahasa Spanyol yang saat itu mendominasi Pulau Trinidad serta pembentukan makna kalimatnya pun berasal dari Bahasa Karibia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Bahasa Kreol Prancis di Trinidad terbentuk oleh lingkungan sekitar yang memiliki beberapa percampuran budaya walaupun budaya Prancis lah yang mendominasi pada saat itu. Seiring berkembangnya bahasa tersebut, Bahasa Kreol Prancis ini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi antar sesama budak atau antara budak dan tuan tanah saja tetapi juga di dalam budaya sebagai contoh ketika menyanyikan sebuah lagu seperti dalam sebuah perayaan ataupun karnaval. Sebagian besar penduduk di Trinidad menggunakannya.

Bahasa Kreol Prancis di Trinidad bertahan cukup lama hingga kedatangan Inggris yang kemudian menguasai pulau tersebut. Inggris menempati wilayah Trinidad di sekitar akhir abad 18. Inggris merebut kekuasaan Spanyol dan menguasai pulau tersebut. Selama masa pemerintahan di Trinidad, Inggris berusaha

untuk menghapuskan budaya yang telah ada sebelumnya, seperti yang dipaparkan oleh Henry (2007, para. 5) bahwa “From 1797 until 1962 the British ruled Trinidad, they tried through legislation to eradicate the overwhelming Franco-Creole-Hispanic influence but were largely unsuccessful until the early part of the 20th century, when the use of Creole, Spanish and French began to decline.”

(Dari tahun 1797 sampai dengan tahun 1962 Inggris memerintah Trinidad dan melalui Undang-Undang, mereka berusaha untuk menghilangkan dominasi Franco-Creole-Hispanik tetapi usaha tersebut tidak berhasil sampai awal abad ke 20, ketika penggunaan Creole, Spanyol dan Prancis mulai menurun.)

Penggunaan Bahasa Kreol Prancis yang menurun ini diperkirakan karena selama masa pemerintahan Inggris di Trinidad, orang-orang Prancis atau Spanyol selaku tuan tanah mengalami gejolak yang cukup besar, yaitu pasca pembebasan para budak atas dorongan Inggris. Hal tersebut menyebabkan bangsawan Prancis mulai khawatir karena situasi di Trinidad yang mulai tidak stabil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Besson (2012, para. 22) bahwa:

“The ruined French planters of Trinidad had in any event nowhere to go. The France they knew didn't exist any more, and that country was no longer home. Their relatives had been decapitated by the million. Property had been confiscated. They had no choice but to become Trinidadians and make the best of it with their traditional enemy England now the owner of the island. *(orang-orang Prancis sebagai pemilik perkebunan tidak memiliki pilihan lain kecuali tinggal di Trinidad. Negara Prancis yang mereka kenal sudah tidak ada lagi, dan tidak bisa lagi dianggap sebagai rumah mereka. Kerabat mereka telah dibunuh oleh kaum revolusioner. Harta benda mereka telah dirampas. Mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali menjadi warga Trinidad dan menghadapi musuh*

mereka yaitu Inggris yang sekarang menjadi penguasa pulau ini.)

Hal inilah yang menyebabkan retensi kebudayaan Prancis di Trinidad mulai memudar. Semenjak kedatangan Inggris, para bangsawan Prancis harus menghadapi kenyataan bahwa Inggris mulai menguasai pulau tersebut dan mereka tidak punya pilihan lain selain menempati pulau tersebut. Seiring berjalannya waktu, Inggris memberikan kemerdekaan kepada Trinidad pada tanggal 31 Agustus 1962 dan Trinidad pun menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Nasional negara mereka. Meskipun demikian, kebudayaan Prancis terutama Bahasa Kreol Prancis masih dikenang oleh para musisi Kalipso di Trinidad. Sebagian dari mereka pernah menyanyikan lagu dengan menggunakan Bahasa Kreol Prancis bahkan beberapa lagu tersebut berhasil masuk ke dunia rekaman.

Bahasa Kreol Prancis dalam Lirik Lagu Musik Tradisional Kalipso di Trinidad

Seperti yang sudah dijelaskan di latar latar belakang penelitian ini, musik Kalipso merupakan musik tradisional yang berasal dari Trinidad. Kalipso berasal dari kata *kaiso* yang berartikan “bravo”. kata ini berasal dari Bahasa Hausa, Afrika Barat yang diperkenalkan oleh para budak Prancis (Nalis, 2014, p.1).

Sebelumnya musik ini lebih dikenal dengan nama musik kaiso.

Sebelum musik kalipso muncul, para budak Prancis di Trinidad sudah menemukan cara bernyanyi. Mereka bernyanyi untuk berkomunikasi satu sama lain antar sesama budak. Kalipso sering sekali dikaitkan dengan seni tari, musik

dan festival. Musik kalipso mulai dikenal ketika dimainkan di sebuah karnaval ataupun festival seperti *canne brules* (*canboulay*) dan ketika hari pembebasan para budak di Trinidad. *Canne brules* merupakan suatu festival yang sangat populer di Trinidad setelah perayaan pembebasan para budak.

Seiring berjalannya waktu, musik kalipso pun berkembang. Musik ini awalnya dimainkan dengan alat-alat perabotan rumah tangga untuk menciptakan sebuah bunyi musik yang harmonis kemudian mulai dikombinasikan dengan alat-alat musik seperti terompet, drum, gitar, bass, tamborin, dan klarinet.

Musik tradisional kalipso memiliki berbagai macam jenis, ada yang berupa instrumen namun ada pula yang berupa lagu dengan lirik sebagai penyempurna musik tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kalipso yang dulunya dikenal dengan nama kaiso telah dinyanyikan oleh para budak Prancis dengan menggunakan Bahasa Kreol Prancis yang pada saat itu mendominasi Trinidad. Namun demikian, ketika Inggris mulai menguasai daerah Trinidad dan Bahasa Prancis perlahan mulai tidak dipergunakan lagi di daerah tersebut maka tidak banyak musisi kalipso yang menyanyikan lagu musik kalipso dengan lirik Bahasa Kreol Prancis.

Banyak musisi kalipso yang kemudian menyanyikan lagu musik kalipso dengan Bahasa Inggris. Namun demikian, untuk membuktikan bahwa terdapat unsur Bahasa Prancis pada musik kalipso, penulis akan menyajikan data berupa musik tradisional kalipso dengan lirik berbahasa Prancis atau Bahasa Kreol Prancis yang berhasil masuk ke dunia rekaman. Musisi kalipso mulai memasuki

dunia rekaman pada awal tahun 1900an. Sebagian besar dari mereka menyanyikan musik kalipso dengan Bahasa Inggris, namun terdapat juga beberapa musisi yang masih menggunakan Bahasa Kreol Prancis, salah satunya adalah Mighty Sparrow, yang dikenal sebagai *King of Calypso*. Karir Sparrow dimulai sejak tahun 1949 dan ia pernah menyanyikan beberapa musik kalipso dengan Bahasa Kreol Prancis yang juga berhasil masuk ke dunia rekaman. Berikut contoh lirik musik kalipso yang berbahasa Kreol Prancis dan dinyanyikan oleh Mighty Sparrow.



**Tabel 4.1 Contoh Lirik Bahasa Kreol Prancis yang Berjudul *Gade Zahinah*
Oleh Mighty Sparrow**

Versi Asli dalam Bahasa Kreol Prancis (sumber)	Arti Lirik dalam Bahasa Inggris (sumber)	Arti Lirik dalam Bahasa Prancis	Arti Lirik dalam Bahasa Indonesia
On tifi vlé pou mwen mayé mwen	A girl wants to marry me	Une fille veut se marier avec moi	Seorang gadis ingin menikah denganku
I ka fé yon-ich, di mwen sé papa-i	She's having a child and saying I'm the father	Elle a un enfant et dit que je suis le père	Dia punya seorang anak dan mengatakan akulah ayahnya
Jenn tifi sa ki fè ou fou?	Young girl, why are you so Crazy?	Jeune fille, pourquoi tu es si folle?	Gadis muda, kenapa kau bertindak gila?
Mwen pa konné ayen kon sa	I know nothing about that	Je ne sais rien à ce sujet	Saya tidak tau apa-apa tentang itu
Gedé Zahina, woy woy	Look at Zahina, woy woy	Regarder Zahina, woy woy	Lihatlah Zahina, woy woy
Gedé Zahina fé yon konplo	Look, Zahina made a plan	Regarder Zahina a fait un plan	Lihatlah Zahina membuat sebuah rencana
Pou tjwé mwen, woy woy	To kill me, woy woy	Pour me tue, woy woy	Untuk membunuhku, woy woy
Sése-li épi mama-li épi nonk-li di mwen pa alé	Her sister, mother and uncle told me not to leave	Sa soeur, sa maman, et son oncle disent de ne pas partir.	Saudara perempuannya, ibunya dan pamannya berkata kepadaku agar tidak pergi
Fouté mwen yon mòso bwa	I was hit with a piece of Wood	J'ai été frappé avec un morceau du bois	Aku dipukul dengan sebuah kayu
I ka tjwé mwen si mwen pa mayé	She will kill me if i don't marry her	Elle va me tuer si je ne l'épouse pas.	Dia akan membunuhku jika aku tidak menikahinya
Kasé tèt mwen, é kasé pyé-mwen	She burst my head and broke my foot	Elle m'a explosé la tête, et ma cassé le pied	Dia menyerang kepalaku dan mematahkan kakiku
E mon vlé kouwi, twòp chyen déwò	And i wanted to run, but too many dogs were outside	Et je voulais courir, mais il y avait beaucoup de chiens dehors	Aku ingin berlari tapi banyak anjing di luar sana
Banjé fè i tombé asou bouden-an sé li ki mò	God made her fall on her stomach And it was she who died	Dieu l'a fait tomber sur le ventre et c'est elle qui est morte.	Tuhan membuatnya tersungkur dan ia meninggal

Sumber Versi Asli dan Arti Bahasa Inggris: (Katvixenchick, 2012)

Mighty Sparrow juga menyanyikan lagu musik kalipso dengan lirik Bahasa Inggris bercampur dengan Bahasa Kreol Prancis. Tidak hanya Mighty Sparrow, beberapa musisi kalipso ternama juga menyanyikan lagu mereka dengan lirik Bahasa Inggris yang dikombinasikan dengan Bahasa Kreol Prancis, di antaranya adalah Roaring Lion dan Atilla the Hun. Mereka dikenal sebagai legenda musisi kalipso yang berasal dari Trinidad. Beberapa lirik lagu mereka pun ada yang mengandung Bahasa Kreol Prancis, seperti pada lagu *J'ouvert Barrio* karya Roaring Lion berikut ini.

Tabel 4.2 Contoh Lirik Lagu Campuran Antara Bahasa Kreol Prancis dan Bahasa Inggris Yang Berjudul *J'ouvert Barrio* Oleh Roaring Lion

Lirik Versi Asli bahasa Kreol Prancis dan Bahasa Inggris (sumber)	Arti Lirik dalam Bahasa Inggris (sumber)	Arti Lirik dalam Bahasa Prancis	Arti Lirik dalam Bahasa Indonesia
(Chorus) J'ouvert barrio, pas leve la main ainsi yo	Stop Them, but don't put your hand on them	Arrête-les mais ne leur fait pas de mal.	Hentikan mereka, namun jangan sakiti mereka
I'll tell you a story you do not know. It's about carnival and calypso.	-	Je vais vous raconter une histoire que vous ne connaissez pas. C'est sur le carnaval et calypso.	Aku akan menceritakan sebuah kisah yang kalian tidak tahu. Kisah itu tentang karnaval dan kalipso.
It is the folk song and ballad Of that beautiful island of Trinidad.	-	C'est une chanson folk et une ballade de la belle île de la Trinidad	sebuah lagu rakyat dan sebuah balada di sebuah pulau yang indah yaitu Trinidad
Every year there's carnival	-	Chaque année il y a un carnaval. N'oubliez pas, C'est la fête	Setiap tahun ada karnaval. Jangan lupa!

don't forget That is Trinidad national fete		nationale de la Trinidad	Acara itu pesta nasional Trinidad
On Carnival morning six bells chime And everyone they would start to rhyme	-	Au matin du carnaval on sonne six clochés du courillon. Et tout le monde commence à bouger en rythme.	Di karnaval pagi, 6 lonceng berpadu Dan semua orang memulai untuk berdendang
Jump your jump dance your dance it's bacchanal Play mas Monday morning Carnival	-	Sautez-vous, dansez- vous! C'est le Bacchanal. Faites le carnaval au lundi matin.	Loncat lah dan menarilah! Ini adalah Bacchanal Memainkan Mas Monday di karnaval pagi
Jump in the line and breakaway Shake your hip, believe and faint away	-	Mettez-vous en ligne et libréez-vous! Remuez les hanches et perdez la conscience!	Masuklah ke dalam barisan dan bebaskan diri! Goyangkan pinggul, yakinkan dan nikmati suasana yang ada.
Jump in the line and smack your lips Roll you eye, roll your head and shake your hips	-	Mettez-vous en ligne et embrassez vos lèvres, tournez les yeux, la tête et remuez les hanches	Masuk ke dalam barisan dan bernyanyilah. putar mata Anda, putar kepala Anda dan goyangkan pinggul Anda
Monday morning on parade Everybody, man play masquerade	-	Jeudi Matin dans le parade Tous les gens jouent le masquerade	Senin pagi di parade Semua laki-laki bermain masquerade

Sumber lirik versi asli Bahasa Kreol Prancis dan Bahasa Inggris: (Clevil James, 2009)

Seperti yang sudah penulis paparkan pada sub bab sebelumnya bahwa retensi budaya Prancis mulai memudar apalagi dengan kedatangan Inggris yang mulai menguasai wilayah Trinidad dan Tobago serta memberikan kemerdekaan kepada Trinidad. Selain itu, Bahasa Inggris pun ditetapkan sebagai Bahasa

Nasional Trinidad dan Tobago. Bahasa Kreol Prancis yang sebelumnya mendominasi wilayah tersebut mulai memudar dan perlahan terlupakan oleh generasi selanjutnya di Trinidad. Namun demikian, data yang berupa lirik musik lagu kalipso yang mengandung unsur Bahasa Prancis dan Bahasa Kreol Prancis dapat menjadi bukti bahwa budaya Prancis pernah mempengaruhi kebudayaan Trinidad.

4.2 Peran Musik Kalipso Bagi Masyarakat Trinidad, Khususnya Pasca Revolusi Prancis 1789

Untuk rumusan masalah ke dua, penulis mengkajinya dengan menggunakan analisis deskriptif kausalitas. Berdasarkan beberapa literatur yang ditemukan oleh penulis tentang peristiwa sejarah, khususnya proses masuknya kebudayaan Prancis ke Trinidad pasca Revolusi 1789 serta berbagai unsur kebudayaan Prancis yang masuk dan memperkaya kebudayaan Trinidad maka penulis menemukan beberapa fakta tentang peran musik kalipso bagi masyarakat di Trinidad pasca revolusi Prancis 1789. Peran musik kalipso tersebut antara lain: sebagai media komunikasi, sebagai hiburan dan sebagai ciri khas budaya Trinidad.

Peran Musik Kalipso Sebagai Media Komunikasi

Lirik dalam musik tradisional Kalipso biasanya mengandung kata-kata tentang apa yang para budak Afrika alami dalam kehidupan sehari-hari ataupun di sekelilingnya. Sejalan dengan itu Smallwood (n.d, p.7) menyatakan:

“Calypso originated among the African slave population, and like the blues of North America, it’s subject matter often dealt with everyday subject matter including scandals, complain about the conditions of slavery, love making and ruined virtue. in addition, calypso is also satirical, often concerned with witty criticism and commentary” (*musik kalipso berasal dari kalangan budak Afrika, dan seperti musik blues di Amerika Utara, tema utamanya sering berhubungan dengan permasalahan sehari-hari termasuk skandal, kritik mengenai perbudakan, seks, dan kehancuran. Kalipso juga bersifat satir, sering berhubungan dengan kritik cerdas dan komentar yang cerdas*)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa musik kalipso memiliki ciri khas pada liriknya yang berisi sindiran atau menceritakan keadaan pada saat itu, dimana para budak mengalami gejolak kehidupan yang tidak seimbang karena perlakuan majikan atau tuan tanah. Hal ini sejalan dengan fungsi musik yang dijelaskan oleh Kurdi (2011, hal. 9) yang menyatakan bahwa “para pencipta musik dari waktu ke waktu telah menunjukkan kebebasannya mengungkapkan ekspresi emosinya yang dikaitkan dengan berbagai objek garapan seperti alam, cinta, suka-duka, amarah, pikiran, dan bahkan mereka telah mulai dengan cara-cara mengotak-atik nada-nada sesuai dengan suasana hatinya.”.

Dalam hal ini musik kalipso dapat dijadikan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan perasaan para budak di Trinidad. Seperti yang dipaparkan Razo, yang menegaskan bahwa “often times they were not allowed to speak to

each other; therefore they communicated in song.” (*kadang kala, mereka (budak-budak) tidak diperbolehkan berbicara satu sama lain, maka dari itu mereka berkomunikasi melalui lagu/ nyanyian*) (2010, p. 86). Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menafsirkan bahwa fungsi musik kalipso pada mulanya untuk berkomunikasi antar budak. Namun demikian, penulis tidak menemukan data yang berupa lirik lagu musik kalipso yang menunjukkan fungsi sebagai media komunikasi antar budak pada masa itu. Hal ini disebabkan oleh karena dunia rekaman masih belum masuk ke Trinidad di era tersebut sehingga data tentang lirik tersebut tidak terdokumentasi dengan baik.

Sementara itu, penulis juga menafsirkan adanya pergeseran fungsi dari musik kalipso. Sebelum dunia rekaman masuk dan perbudakan di Trinidad belum dihapuskan, musik kalipso digunakan sebagai media komunikasi antar budak dan isi liriknya pun lebih dominan tentang kehidupan mereka. Namun demikian, seiring berjalannya waktu ketika dunia rekaman mulai masuk dan perbudakan di Trinidad telah dihapuskan, musik ini lebih bertema tentang hal yang universal dan digunakan sebagai hiburan masyarakat setempat.

Peran Musik Kalipso Sebagai Hiburan

Tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan, namun lirik musik kalipso juga memiliki kandungan sindiran yang cerdas dan jenaka. Pada saat karnaval berlangsung, sering diadakan kompetisi untuk musik kalipso. Saat kompetisi diadakan, masing-masing band Kalipso memiliki pemimpin

(*chantuelle*) yang bertugas menyanyikan lagu dengan lirik yang menentang atau menyinggung band lainnya. Musik tersebut pada akhirnya juga banyak dinikmati oleh masyarakat kalangan atas mengingat sebelumnya hanya dinikmati oleh kalangan bawah.

Nama kalipso menjadi terkenal ketika mulai dipertunjukkan dalam sebuah festival ataupun karnaval pada akhir abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20.

Irama musik kalipso yang bertempo lebih cepat sering dikaitkan dengan tarian yang berperan untuk menghibur masyarakat di Trinidad. Pearse dikutip dari

Bloomsbury (2014, p.104) menyatakan bahwa “Folklorist Mitto Sampson trace the calypso to Carib *carieto*, a joyous song used ‘to heal the sick, to embolden the warrior and seduce the fair’.” (*Mitto Sampson seorang pencerita rakyat menelusuri calypso yang berasal dari Carib Carieto, sebuah lagu gembira yang digunakan untuk menyembuhkan orang yang sakit, untuk memberi semangat para pejuang dan meraih keadilan*).

Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa musik kalipso juga dapat menyembuhkan orang sakit. Hal tersebut dapat diartikan bahwa musik kalipso berfungsi untuk menumbuhkan semangat dan digunakan untuk menghibur serta menjadi pelipur lara bagi kalangan masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi kalipso sebagai media hiburan masyarakat.

Peran Musik Kalipso Sebagai Ciri Khas Kebudayaan

Kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini dikhususkan tentang Bahasa Kreol Prancis yang digunakan pada musik tradisional di Trinidad yaitu musik Kalipso. Seperti yang sudah penulis paparkan pada sub bab sebelumnya bahwa kedatangan bangsawan Prancis dan para budak Afrika yang didatangkan ke Trinidad membawa beberapa kebudayaan mereka, antara lain cara berpakaian, musik, tarian, makanan, karnaval dan yang paling dominan adalah bahasa. Menurut Koentjoroningrat (1980, hal. 203) “tujuh unsur kebudayaan adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Bahasa Kreol Prancis yang ada di Trinidad merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Bahasa ini pernah menjadi bahasa yang mendominasi di Trinidad. Selain itu Bahasa Kreol Prancis di Trinidad tidak hanya digunakan oleh para budak untuk berkomunikasi namun juga digunakan di dalam lirik lagu musik tradisional Kalipso di Trinidad.

Musik ini juga berkembang di Trinidad berkat percampuran budaya dalam musik tersebut, termasuk irama musik Kalipso. Bloomsbury (2014, p. 104) menyatakan bahwa “calypso beats have been influenced by African, Latin and Caribbean rhythms and continue to be influenced by music of metropolitan mainstreams as well as caribbean margin.” (*Ketukan musik kalipso dipengaruhi oleh irama musik dari Afrika, Latin dan Karibia dan diteruskan dengan pengaruh musik mainstream metropolitan yang berkembang di wilayah pinggiran Karibia*). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa

terbentuknya musik kalipso juga diiringi oleh sejarah sosial kebudayaan yang ada di Trinidad, kedatangan budak Afrika yang menetap di Trinidad serta percampuran budaya Latin membuat ketukan yang khas dalam musik kalipso. Ketukan yang cepat dan tempo dengan alunan musik pantai serta alat musik yang mendukung membuat musik ini memiliki ciri khas tersendiri.

Karnaval membantu perkembangan musik ini. Selain itu karnaval merupakan suatu wadah bagi para *calypsonian* (sebutan para musisi musik kalipso yang pada awalnya dikenal dengan *chantuelle*) agar karyanya dapat dipertunjukkan kepada masyarakat. Musik kalipso yang sering dimainkan dalam berbagai karnaval di Trinidad, akhirnya berhasil masuk ke dunia rekaman sehingga karya dan musik tersebut dapat lebih dikenal oleh masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Besson (2011, Para. 9) “in the first two decades of the 20th century, calypsonians became internationally recognize (mainly in the USA), began to produce recording and had their songs broadcasted by newly emerging medium: the radio” (Pada dua dekade pertama di abad ke-20, *calypsonians* diakui secara internasional (terutama di Amerika Serikat), mereka mulai memproduksi rekaman dan memiliki lagu-lagu yang disiarkan oleh media yang baru muncul yaitu radio). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan para *calypsonian* dalam memasuki dunia rekaman membuat musik kalipso untuk lebih dikenal oleh banyak orang serta mengabadikan musik tradisional tersebut. Hal ini dapat menunjukkan bahwa musik kalipso yang berkembang dan masuk ke dunia rekaman adalah musik khas yang berasal dari Trinidad yang memiliki sejarah dalam pembentukannya. Dalam usaha

mempertahankan musik kalipso tersebut tidak hanya dengan cara diabadikan menjadi rekaman musik namun masyarakat di Trinidad selalu mengikutsertakan musik kalipso dalam menjalankan tradisi karnaval di Trinidad, seperti yang telah terjadi sebelum-sebelumnya.

Dengan kata lain, musik kalipso telah menjadi ciri khas dan bagian dari kebudayaan Trinidad.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini Penulis akan mengemukakan hasil pembahasan dari analisis penelitian yang ada pada bab IV dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teori multikausalitas, penulis menyimpulkan bahwa latar belakang penggunaan Bahasa Kreol Prancis dalam lirik lagu musik tradisional kalipso dipengaruhi oleh dua faktor; yaitu: faktor sosial politik dan sosial budaya.

Faktor sosial politik terlihat dari kehidupan sosial para bangsawan setelah Revolusi Prancis 1789 yang mengalami gejolak yang cukup besar karena runtuhnya pemerintahan monarki absolut. Para bangsawan melarikan diri ke negara lain yang cukup aman. Salah satunya adalah Trinidad. Pada saat itu Trinidad masih di bawah kekuasaan Spanyol kemudian Spanyol memproklamasikan sebuah perjanjian (Cédula de Poblacion) yang mengundang sesama umat Katolik yang berhubungan baik dengan Kerajaan Spanyol untuk menetap di Trinidad dan Prancis setuju dan menerima isi perjanjian tersebut. Bangsawan Prancis kemudian dapat tinggal di Trinidad dan membuka usaha perkebunan dengan bebas pajak selama 10 tahun sesuai dengan isi perjanjian

tersebut. Oleh sebab itu banyak bangsawan Prancis dan para budak Afrika yang turut ikut pindah dan menetap di Trinidad.

Faktor sosial budaya yang mempengaruhi latar belakang penggunaan Bahasa Kreol Prancis dalam lirik musik tradisional kalipso di Trinidad adalah kebudayaan Prancis yang tersebar luas di Trinidad yang meliputi cara berpakaian, musik, tari, makanan dan yang paling mendominasi adalah bahasa karena pada saat itu sebagian besar penduduk di Trinidad adalah bangsawan Prancis dan para budak Afrika yang mereka bawa dari tempat sebelumnya untuk menetap di Trinidad.

Mereka berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan Bahasa Kreol Prancis. Bahasa ini juga digunakan di dalam lirik lagu musik tradisional di Trinidad, yaitu musik tradisional kalipso. Namun seiring berjalannya waktu penggunaan Bahasa Kreol Prancis di Trinidad sudah mulai berkurang, terutama ketika Inggris mulai menguasai Pulau Trinidad. Begitu pula dengan penggunaan Bahasa Kreol Prancis dalam lirik lagu musik tradisional kalipso. Akhirnya, bahasa Inggris ditetapkan menjadi bahasa nasional setempat. Meskipun demikian, masih ada beberapa musisi kalipso (*calypsonian*) yang bernyanyi dengan Bahasa Kreol

Prancis ataupun lirik yang bercampur Bahasa Kreol Prancis dan Bahasa Inggris. Selain itu beberapa karya mereka berhasil diabadikan melalui media rekaman.

Sementara itu peran musik kalipso bagi masyarakat Trinidad adalah sebagai alat komunikasi, hiburan dan sebagai ciri khas budaya Trinidad. Musik kalipso berfungsi sebagai media komunikasi karena sebagian besar isi lirik yang terdapat di dalam musik kalipso bertepatan tentang kehidupan sehari-hari atau topik yang sedang terjadi pada saat itu. Musik kalipso juga merupakan media untuk

menyampaikan pikiran serta perasaan emosional para budak tentang apa yang mereka alami. Musik kalipso berfungsi sebagai hiburan masyarakat di Trinidad karena musik ini sering sekali dikaitkan dengan tariannya. Hal tersebut terjadi karena musik kalipso memiliki tempo yang cepat sehingga membawakan kesan suka cita, sebagai obat pelipur lara, dan penambah semangat.

Musik kalipso juga merupakan ciri khas budaya Trinidad karena pembentukan musik kalipso yang berasal dari percampuran berbagai budaya yang menghasilkan irama khas serta memiliki sejarah dalam pembentukan dan perkembangannya. Musik kalipso juga berhasil masuk ke dunia rekaman dan masyarakat di Trinidad hingga saat ini masih menggunakannya di dalam berbagai karnaval untuk melestarikan musik tersebut.

5.2 Saran

Untuk memahami pengaruh budaya Prancis khususnya Bahasa Kreol Prancis atau kebudayaan Prancis di Trinidad, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji tentang penyebaran Bahasa Kreol Prancis dalam kehidupan sosial di Trinidad atau pengaruh kebudayaan Prancis lainnya yang mempengaruhi perkembangan musik kalipso di Trinidad.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.

Besson, Gerard. (2012). Caribbean History Archives *More on the French Creoles*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2013, dari <http://caribbeanhistoryarchives.blogspot.com/2012/06/french-creoles.html>.

Besson, Gerard. (2012). *Calypso Creation of creol myth*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2013, dari <http://caribbeanhistoryarchives.blogspot.com/2011/08/calypso-creation-of-creole-myth.html>.

Besson, Gerard. (2012). *French Creol*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2013, dari <http://caribbeanhistoryarchives.blogspot.com/search/label/French%20creoles>.

Bloomsbury. (2014). *Bloomsbury Encyclopedia Of Pupular Music OfThe World Volume IX Genres: Caribbean And Latin America*. London dan New York: Bloomsbury Publishing.

Brereton, Bridget. (1979). *Race Relation In Colonial Trinidad, 1870-1900*. Cambridge : Cambridge University Press 1979.

Brereton, Bridget. (1996). *An Introduction to the History of Trinidad and Tobago*. Oxford : Heinemann Educational.

Helmlinger, Aurélie. *Origine du calypso*. Diakses pada tanggal 27 Febuari 2014, dari http://mediatheque.citemusique.fr/masc/?INSTANCE=CITEMUSIQUE&URL=mediacomposite/CMDO/CMDO000030000/CMDO000032000/CMD0000032003/CMDO000032003_01/.

Henry, Marvel. (2007). *The History of Creole in Trinidad*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2013, dari <http://www.montraykreyol.org/spip.php?article307>.

Iwardany. (2012). *Apa itu Pijin dan Kreol*. Diakses pada tanggal 16 febuari 2014, dari <http://iwardany.wordpress.com/2012/10/27/apa-itu-pijin-dan-kreol/>.

James, Clevil. (2009). Diakses pada tanggal 12 Juli 2014, dari <https://groups.yahoo.com/neo/groups/limers/conversations/topics/6132>.

James, Roger. (2013). *Patois (creole) Language*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2013, dari <http://www.tntisland.com/patois.html>.

Katvixenchick. (2012). Diakses pada tanggal 11 Juli 2014, dari <http://www.youtube.com/watch?v=daZN7nDjI1M>.

Katvixenchick. (2012). Diakses pada tanggal 11 Juli 2014, dari <http://www.youtube.com/watch?v=Q0kSG7Gfsek>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cetakan ke tiga edisi ke tiga. (2005). Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjoroningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Kramadibrata, Soemarwati Poli. (2013). *Prancis Dari Masa Prasejarah Hingga Republik I*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (hitorical Explanation)*. Yogyakarta: Tirta Wacana.

Kurdi, Aserani. (2011). *Bahan Diklat Seni Budaya: SENI MUSIK*. Tanjung: SMKN 1 Tanjung.

Marbun, B.N. (2007). *Kamus Politik: edisi ketiga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Montgomery, Martin. (1995). *An Introuduction to Language and Society*. USA : Routledge.

Oktavia, Maria Y.R (2008). *Musik Rai: Eksistensi dan Identitas Kaum Magribi di Prancis*. Depok: FIB UI.

Razo, Diana. (nd). *The Perception of Calypso Music as an Identity Issue in the Community of Cahuita*. Diakses pada tanggal 27 Februari 2014, dari http://departments.knox.edu/catch/2010fa/files/calypso_music.pdf.

Smallwood, Scott. (n.d). *Orchestras of Steel: Local Phenomenon, National Movement, International Intrigue*. Di akses pada tanggal 27 Februari 2014, dari: http://www.scott-smallwood.com/pdf/Orchestras_of_Steel.pdf.

Suryabrata, Sumadi. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.

Wells, H.G. (2013). *A Short History Of The World, Sejarah Dunia Singkat*. Yogyakarta: Indoliterasi.



Lampiran 1 : Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Suci Diah
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 25 Mei 1991
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : sucidiahjubahar@gmail.com
Alamat : Perum. Graha Valensia A.2 no.3, Malang
No. Telepon / HP : 0341-792033 / 082229249363

Riwayat Pendidikan

- Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis (2010-2014)
- SMAK Frateran Malang (2007-2009)
- SMAK Santo Yoeseph Denpasar, Bali (2006-2007)
- SMPN 16 Malang (2004-2006)
- SMPN 2 Pamulang (2003-2004)
- SDS Tirta Buaran, Sarua- Ciputat (1997-2003)

Lampiran 2 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Suci Diah Rahmawati
2. NIM : 105110300111023
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Umum
5. Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa Kreol Prancis Dalam Lirik Lagu Musik Tradisional Kalipso Di Trinidad
6. Tanggal Mengajukan : 15 Januari 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 20 Januari 2015
8. Nama Pembimbing : I. Lusia Neti Harwati, M.Ed.
II. Rosana Hariyanti, M.A.
9. Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	15 Januari 2014	Pengajuan Judul	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
2.	16 Januari 2014	Pengajuan Judul	Rosana Hariyanti, M.A.	
3.	20 Februari 2014	Pengajuan dan Revisi Bab 1	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	
4.	24 Februari 2014	Pengajuan dan Revisi Bab 2	Lusia Neti Harwati, M.Ed.	

5.	28 Februari 2014	Pengajuan Bab 1, 2, 3	Rosana Hariyanti, M.A.	
7.	13 Maret 2014	Revisi Bab 1, 2, 3	Rosana Hariyanti, M.A.	
8.	3 April 2014	Revisi Seminar Proposal	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
9.	16 April 2014	Revisi Seminar Proposal	Rosana Hariyanti, M.A.	
10.	12 Agustus 2014	Pengajuan Bab 4	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
11.	19 Agustus 2014	Revisi Bab 4	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
12.	9 Oktober 2014	Pengajuan Bab 5	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
13.	16 Oktober 2014	Revisi Bab 5	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
14.	18 Oktober 2014	Pengajuan Bab 4 dan Bab 5	Rosana Hariyanti, M.A.	
15.	21 Oktober 2014	Revisi Bab 4 dan Bab 5	Rosana Hariyanti, M.A.	
16.	25 November 2014	Revisi Seminar Hasil	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
17.	27 November 2014	Revisi Seminar Hasil	Rosana Hariyanti, M.A.	
18.	19 Desember 2014	ACC Ujian Akhir	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
			Rosana Hariyanti, M.A.	
18.	20 Januari 2015	Revisi Ujian Skripsi	Lusia Neti Harwati, M.Ed	
19.	20 Januari 2015	Revisi Ujian Skripsi	Rosana Hariyanti, M.A.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 3 Februari 2014

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Lusia Neti Harwati, M.Ed.

Rosana Hariyanti, M.A.

NIP. 19780607 200212 2 002

NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19750518 200501 2 001

